

Prolitera, 3(1): Juli 2020, ISSN: 26216795

PROLITERA

Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

UNIKA Santu Paulus Ruteng, e-mail: jurnalprolitterapbsi@gmail.com

Available online: <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/>



KESANTUNAN BERBAHASA MANGGARAI DALAM TUTURAN UPACARA ADAT HANG RANI

Yoakim Jekson Kebol

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: jackkebol42@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan dan menjelaskan wujud bentuk dan peringkat kesantunan tuturan bahasa Manggarai dalam upacara adat *Hang Rani* (makan padi baru) Metode yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah metode pengamatan yang dilakukan dengan teknik *nonreactive* dan strategi yang digunakan berupa keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan upacara adat *Hang Rani*. Objek pengamatan adalah tuturan dalam tindak tutur yang dihasilkan dalam peristiwa tutur *Hang Rani*. Kesantunan berbahasa Manggarai dalam tuturan upacara adat *Hang Rani* dilakukan dengan menganalisis kalimat-kalimat permohonan yang digunakan dalam tuturan tersebut. Kesantunan berbahasa Manggarai dalam tuturan upacara adat *Hang Rani* dianalisis berdasarkan teori kesantunan Ramlan dan skala Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kalimat permohonan yang digunakan dalam upacara *Hang rani* dikategorikan santun sebagaimana Ramlan, yaitu menggunakan bentuk penghalus *Io* dan menggunakan kata-kata *tegi* 'minta', *teing* 'beri', dan *nahe* 'semoga'. Sementara dengan menggunakan skala Leech, kalimat permohonan dalam tuturan upacara *Hang Rani* dikategorikan santun karena tuturan tersebut lebih didasarkan pada penyerahan diri dan diterima tidaknya permohonan tersebut diserahkan kepada Tuhan dan leluhur, memberikan opsi yang lebih banyak kepada Tuhan dan leluhur, serta penyampaian secara tersirat dan tidak langsung.

Kata kunci: bahasa Manggarai, kesantunan berbahasa, tuturan, upacara *Hang Rani*

Abstract

This research aims to describe and explain the form and form of politeness of the Manggarai speech in the traditional Hang Rani ceremony. The method used in this study is the method of observation carried out with nonreactive techniques and strategies used in the form of direct involvement of researchers in traditional Hang Rani ceremonial activities. The object of observation is the speech act produced in the Hang Rani speech event. The courtesy of the Manggarai language in traditional Hang Rani speech ceremonies is carried out by analyzing the request sentences used in the speech. The courtesy of the Manggarai language in the traditional Hang Rani speech is analyzed based on politeness theory Ramlan and Leech scale. The results showed that the sentence form of the petition used in the Hang Rani ceremony was categorized politely as stated by Ramlan, namely using the Io refinement form and using the words tegi 'ask', teing 'give,' and nahe 'hopefully'. Meanwhile, using the Leech scale, the sentence request in the Hang Rani ceremonial speech is categorized politely because the speech is based more on submission and whether or not the request is submitted to God or ancestors, gives more options to God or ancestors, and the delivery is implied and not implied and not live.

Keywords: Manggarai language, politeness, speech, *Hang Rani* ceremony

PENDAHULUAN

Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat dalam setiap peristiwa kehidupannya. Masyarakat etnik Manggarai mempunyai adat-adat (budaya) yang tumbuh dan bertahan turun-temurun dalam masyarakat walaupun hanya melalui tradisi lisan. Bahasa Manggarai merupakan media komunikasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya di Manggarai. Dengan bahasa daerah ini masyarakat Manggarai menunjukkan jati diri dan kebanggaan orang Manggarai dalam konteks kebhinekatunggalikaan. Hubungan antara manusia, kebudayaan, dan bahasa sangat erat. Seperti yang dikatakan oleh White, dkk. (1973) bahwa antara manusia dan kebudayaan merupakan pasangan yang tidak terpisahkan. Tidak ada kebudayaan tanpa manusia, dan tidak ada manusia tanpa kebudayaan. Wuthnow, dkk (1987) juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah aspek ungkapan simbolis dari tingkah laku manusia. Fenomena seperti suatu hasil karya manusia, tindakan, bunyi (termasuk bahasa), warna, dan sebagainya adalah hasil perilaku manusia dan merupakan penyimbolan (White, dkk., 1973).

Pemakaian bahasa Manggarai dalam ragam adat tidak terlepas dari pengaruh sikap dan pilihan bahasa penuturnya. Struktur kalimat, pilihan kata, irama atau gaya pengungkapannya turut memberikan warna stilistika bahasa ini. Kesesuaian antara suasana/ situasi dengan jenis bahasa yang dipilih meliputi ranah-ranah pemakaian tertentu sangat diperlukan dalam komunikasi yang efektif dan komunikatif. Semua itu tidak terlepas dari hubungan antara manusia, kebudayaan, dan bahasa.

Sebagai satu kelompok suku (etnik) yaitu suatu kelompok masyarakat di daerah yang terikat dengan konsep diri, rasa keterikatan sesama warga, dan terikat secara integratif, masyarakat Manggarai mempunyai cara berbahasa dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan budaya dan norma mereka (Fishman, 1982)

Realitas pemakaian ragam adat bahasa Manggarai, digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan leluhur dalam ritus peristiwa kehidupan yang dialami. Ketika berkomunikasi dengan Tuhan dan leluhur kalimat-kalimat yang digunakan dalam ragam adat bahasa Manggarai adalah dalam bentuk kalimat permohonan. Bentuk kalimat ini dipilih Karena diyakini bahwa Tuhan dan leluhur akan memberikan respons. Bagi masyarakat etnik Manggarai Tuhan

dan leluhur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan sekaligus dekat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Karena Tuhan dan leluhur dianggap dekat dan bersama manusia. Permohonan yang disampaikan dalam ragam adat bahasa Manggarai harus dilakukan secara santun baik dalam sikap maupun bahasa yang digunakan. Kesantunan berbahasa dalam bertutur bagi penutur tidak hanya menyampaikan informasi, kebutuhan, atau amanat tetapi lebih dari itu agar menjaga dan memelihara hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Jika kesantunan dalam berbahasa dianggap sebagai kewajiban etis dalam berkomunikasi (bercakap) dengan sesama manusia, maka seharusnya dalam permohonan dengan Tuhan dan leluhur lebih dari itu.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berbahasa yang tidak terlepas dari unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya bahasa dalam berkomunikasi. Ragam adat bahasa Manggarai, permohonan yang disampaikan oleh pengguna bahasa untuk mencapai tujuan tertentu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan dan memperhatikan tat acara berbahasa yang disesuaikan dengan norma sosial – budaya yang ada dalam masyarakat. Apabila tat acara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Pemakaian bahasa Manggarai dalam konteks upacara *hang rani* ini, didasarkan pada asumsi bahwa pemakaian bahasanya ditandai pemakaian ragam-ragam bahasa yang berbeda dengan ragam bahasa sehari-hari. Perbedaan ini tergambar dalam bentuk-bentuk tuturannya dan pemilihan kaidah penuturan sesuai dengan hakikat dan fungsi, serta nilai yang terdapat dalam upacara tersebut.

Upacara *hang rani* melambangkan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan ‘Tuhan’ dan ‘Leluher’. Upacara ini didasarkan pada keyakinan masyarakat Manggarai tentang peranan Tuhan (*Mori Kraeng*) sebagai pengatur hidup dan kehidupan manusia serta keyakinan terhadap peranan leluhur sebagai pengantara manusia yang hidup dengan Tuhan. Lawang menyatakan pelaksanaan upacara *hang rani* yang selalu dilaksanakan menjelang panen padi (disebut juga upacara makan padi baru) merupakan: (1) masyarakat adat yang harus dipenuhi

sebelum pelaksanaan musim panen padi yang merupakan simbol adat untuk membolehkan anggota masyarakat dalam satu kampung memulai panen dan makan padi baru, (2) permohonan kepada Tuhan dan leluhur untuk memberikan hasil panen yang melimpah, (3) pengungkapan syukur atas berkat dan karunia yang diberikan Tuhan selama musim tanam bersangkutan, (4) permohonan bombing-an dan perlindungan Tuhan dan Leluhur dalam kehidupan selanjutnya, (5) perjanjian terhadap Tuhan dan leluhur untuk hidup tentram dan damai dalam semangat persatuan (Verheijen, 1990:1733).

Penelitian ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk pemertahanan bahasa Manggarai agar tidak punah. Terutama jika dikaitkan dengan kondisi bahasa daerah di Indonesia sekarang ini yang menunjukkan bahwa banyak bahasa daerah yang telah berkurang jumlah penuturnya bahkan kehilangan penutur. Kekhawatiran ini sesungguhnya mengarah pada eksistensi bahasa Manggarai sebagai penopang budaya daerah Manggarai. Penelitian kesantunan berbahasa dalam tuturan upacara adat Manggarai dapat memberikan gambaran kesantunan berbahasa yang erat kaitannya dengan budaya Manggarai.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penerapan konsep teori kesantunan khususnya kesantunan direktif dalam tuturan adat dalam upacara *Hang Rani*. Kajian dalam penelitian mengkaji prinsip-prinsip kesantunan menurut LEECH diterapkan dalam tuturan ragam adat bahasa Manggarai. Dalam kajian ini sebagai pembanding prinsip kesantunan Leech disandingkan dengan kesantunan secara tradisional yang dikemukakan oleh Ramlan dengan tujuan melihat aspek budaya dalam menentukan kesantunan.

Kajian kesantunan berbahasa Manggarai dalam tuturan adat *Hang Rani* menggunakan beberapa teori kesantunan berbahasa Konsep kesantunan tersebut ada yang dirumuskan dalam bentuk kaidah yang disebut dengan prinsip-prinsip kesantunan. Sedangkan konsep kesantunan yang dirumuskan dalam strategi-strategi dinamakan teori kesantunan. Prinsip kesantunan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur. Didalam bertutur seorang penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tugas, kebutuhan, atau amanat, tetapi lebih dari itu, yaitu menjaga dan memelihara hubungan sosial antara penutur dan mitra penutur.

Kerangka dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan LEECH. Prinsip kesantunan *Leech* didasarkan pada kaidah-kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Prinsip kearifan (*tact maxim*) menyatakan, “Kurangi kerugian pada orang lain dan Perbanyak keuntungan pada orang lain.” Prinsip ini diwujudkan dalam jumlah tuturan yang dituturkan penutur lebih banyak dari tuturan mitra tutur sehingga memberikan keuntungan kepada mitra tutur.
- (2) Prinsip kedermawanan (*generosity maxim*) menyatakan, “Kurangi keuntungan kepada diri sendiri dan Perbanyak kerugian pada diri sendiri.” Prinsip ini diwujudkan dalam bentuk bahwa mitra tutur di dalam tuturan diupayakan mendapat mendapat keuntungan sebesar-besarnya dan penutur berupaya mendapatkan keuntungan sekecil-kecilnya.
- (3) Prinsip pujian (*approbation maxim*) menyatakan, “Kurangi kecaman kepada orang lain dan Perbanyak pujian kepada orang lain.” Prinsip ini diwujudkan dalam bentuk tuturan yang sesedikit mungkin mengecam mitra tutur dan memaksimalkan pujian kepada mitra tutur.
- (4) Prinsip Kerendahan Hati (*modesty maxim*) menyatakan, “Kurangi pujian terhadap diri sendiri dan Perbanyak kecaman terhadap diri sendiri.” Prinsip ini diwujudkan dalam bentuk tuturan penutur yang hendaknya mengurangi pujian kepada diri sendiri dan juga memperbanyak kecaman terhadap diri sendiri.
- (5) Prinsip Kesepakatan (*agreement maxim*) menyatakan, “Kurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan Perbanyak kesepakatan dengan antara diri sendiri dengan orang lain.” Prinsip ini diwujudkan dalam bentuk tuturan untuk mengurangi ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur dan memperbanyak kesepakatan antara penutur dan mitra tutur.
- (6) Prinsip Kesimpatian (*sympathy maxim*) menyatakan, “Kurangi rasa anti-

pati antara diri sendiri dengan orang lain dan Perbanyak rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain”. Prinsip ini diwujudkan dalam bentuk tuturan penutur yang mengurangi rasa antipasti dengan mitra tutur dan memperbanyak rasa simpati antara diri sendiri dengan mitra tutur (lihat Leech, 1993: 206-207).

Selanjutnya, Leech (2011) berpendapat bahwa kesantunan tuturan ditentukan juga oleh dengan skala kesantunan yaitu rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Menurut Leech (2011) ada tiga macam skala yang digunakan untuk mengukur atau me-

nilai kesantunan suatu tuturan berkenaan prinsip kesantunan. Ketiga skala itu adalah *skala biaya-keuntungan*, *skala keopsionalan*, dan *skala ketidaklangsungan*.

Skala Biaya-Keuntungan

Pada skala *biaya-keuntungan* derajad kesantunan tuturan diukur dengan adanya tidak-biaya dan keuntungan yang dikeluarkan oleh penutur atau diperoleh mitra tutur. Makin besar biaya maka tuturan itu semakin tidak santun dan semakin besar keuntungan maka tuturan itu semakin santun. Seperti terlihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skala Biaya- Keuntungan

Kalimat	Merugikan	Kurang santun
(1) Bersikan toiolet saya! (2) Kupaskan mangga! (3) Ambilkan koran di meja itu! (4) Beristirahatlah! (5) Dengarkanlah lagu! (6) kesukaanku ini! (7) Minum kopinya!	  Menguntungkan	  Lebih santun

(Gunawan, 1993: 81-113)

Pada skala ini kalimat nomor 1 dianggap kurang santun karena yang mendapat keuntungan adalah pembicara, sedangkan pendengar menderita kerugian. Sebaliknya, pada kalimat nomor 5 yang mendapat keuntungan adalah pendengar karena itu dianggap santun.

Pada *skala keopsionalan*, kesantunan diukur dengan menghitung jumlah pilihan tindakan pada mitra tutur. Semakin banyak memberikan pilihan kepada mitra tutur semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit pilihan yang diberikan kepada mitra tutur tuturan tersebut semakin kurang santun. Seperti terlihat dalam tabel 2 berikut.

Skala Keopsionalan

Tabel 2. Skala Keopsionalan

Kalimat	Lebih sedikit pilihan	Kurang santun
(1) Pindahkan kotak ini! (2) Kalau tidak Lelah pindahkan kotak ini! (3) Kalau tidak Lelah dan ada waktu pindahkan kotak ini! (4) Kalau tidak Lelah dan ada waktu, kalau mau pindahkan kotak ini!	  Lebih banyak pilihan	  Lebih santun

(Gunawan : 1993, 81-113)

Pada skala tersebut kalimat nomor 1 pendengar tidak mempunyai pilihan, karena itu kurang santun. Sebaliknya kalimat nomor 4 terdapat 3 pilihan karena itu lebih santun.

Skala Ketaklangsungan

Pada skala *ketaklangsungan*, kesantunan diukur dengan ketaklangsungan ireksi. Semakin

langsung suatu tuturan semakin kurang santun tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak langsung suatu tuturan semakin santun tuturan tersebut (lihat Leech, 2011:208-212; Gunawan, 1993: 81-113). Seperti terlihat dalam table 3 berikut.

Tabel 3. Skala Ketaklangsungan

Kalimat	Langsung	Kurang santun
(1) Jelaskan persoalannya!	 Lebih tidak langsung	 Santun
(2) Saya ingin Saudara jelaskan persoalannya!		
(3) Maukah Saudara menjelaskan persoalannya?		

(Gunawan: 1993, 81-113)

Pada skala ini kalimat nomor 1 dianggap kurang santun karena langsung perintah untuk menjelaskan. Sedangkan kalimat nomor 3 lebih santun karena perintah atau permintaan disampaikan, dimulai dengan *maukah*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni (a) bagaimanakah wujud bentuk tuturan bahasa Manggarai dalam upacara adat *Hang Rani*? dan (b) bagaimanakah peringkat kesantunan tuturan bahasa Manggarai dalam upacara adat *Hang Rani*. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini, yakni (a) memerikan dan menjelaskan wujud bentuk tuturan bahasa Manggarai dalam upacara adat *Hang Rani*, dan (b) memerikan dan menjelaskan peringkat kesantunan tuturan bahasa Manggarai dalam upacara adat *Hang Rani*.

METODE

Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini adalah tuturan berupa kalimat permohonan yang digunakan pada saat upacara *Hang Rani*. Populasi lokasional yang dipilih dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang dihasilkan penutur BM yang bermukim di Kecamatan Langke Rembong, Lamba Leda, dan Poco Ranaka. Sampel penelitian ini adalah tuturan/kalimat permohonan bahasa Manggarai yang digunakan dalam tuturan upacara *hang rani*. Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data berupa kalimat permohonan yang digunakan dalam tuturan upacara *Hang Rani* yang diperoleh pada saat upacara *Hang Rani* berlangsung Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku pemilihan

dan pemakaian bahasa. Pengamatan dilakukan dengan teknik *nonreactive*, artinya subjek yang diamati tidak menyadari bahwa ia sedang menjadi sasaran pengamatan. Strategi yang digunakan dalam teknik ini berupa keterlibatan peneliti dalam kegiatan upacara adat *hang rani*. Pengamatan jenis ini disebut pengamatan tertutup (Moleong, 1993:127). Objek pengamatan adalah tuturan dalam tindak tutur (*speech act*) yang dihasilkan dalam peristiwa tutur (*speech event*) *Hang rani*.

Selain metode tersebut di atas dalam mengumpulkan data di lapangan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993). Metode yang dipilih untuk digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode agih dengan teknik-tekniknya. Pemilihan metode agih dalam penelitian ini menurut peneliti tepat, karena metode agih merupakan metode yang alat penentunya berupa satuan bahasa yang merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15).

Dalam pelaksanaannya metode simak menggunakan teknik dasar sadap yaitu menyadap tuturan bahasa Manggarai yang digunakan pelibat tutur yang sedang berkomunikasi dan teknik lanjutan berupa teknik ‘simak libat cakap’ (SLC), yaitu sambil menyadap pembicaraan penutur BM, peneliti juga ikut berpartisipasi dalam komunikasi tersebut dengan menggunakan BM sesuai topik pembicaraan yang sedang berlangsung; dan teknik ‘simak bebas libat cakap’ (SBLC), dan teknik catat. Data lapangan yang dikumpulkan dalam penelitian disajikan dalam bentuk verbal berupa ujaran atau kalimat. Data verbal ini dilacak kembali oleh peneliti dengan menggunakan intuisi kebahasaan pene-

liti sebagai penutur asli bahasa Manggarai. Data verbal ini kemudian diolah agar menjadi lebih ringkas dan sistematis dengan cara kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur kesantunan berbahasa dalam kalimat permohonan upacara *hang rani* menggunakan skala Leech dan Ramlan. Dalam skala Leech, kalimat permohonan yang digunakan dalam tuturan upacara *hang rani* dianalisis berdasarkan skala biaya keuntungan, skala keopsionalan, dan skala ketaklangsungan. Sedangkan berdasarkan Ramlan kalimat permohonan diukur berdasarkan hadir tidaknya bentuk atau kata-kata penghalus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Bentuk Tuturan yang Digunakan dalam Upacara Hang Rani

Penggunaan bahasa Manggarai dalam upacara Hang Rani berkaitan erat dengan tradisi lisan yang digunakan masyarakat tutur (*speech community*) mengorganisasikan dan memahami bentuk dan tahapan setiap kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat. Bahasa yang digunakan dalam upacara hang rani merupakan ragam lisan yang bukan berdasarkan aspek kegramatikalannya melainkan berdasarkan bagaimana pelibat tutur memahami apa yang mereka ujar-kan walaupun ujaran tersebut tidak atau kurang gramatikal.

Penggunaan bahasa Manggarai dalam upacara hang rani lebih mempertimbangkan nilai-nilai budaya ketika menjalin komunikasi dengan pihak lain yaitu Tuhan dan Leluhur. Yang mendapat penekanan di sini adalah makna tuturan dalam konteks budaya sesuai dengan tujuan permohonan kepada mitra tutur.

Pemakaian bahasa dalam upacara *hang rani* sebagaimana upacara adat lainnya, merupakan implementasi budaya yang berkaitan dengan dengan cara-cara masyarakat berperilaku termasuk di dalamnya perilaku berbahasa. Nilai budaya masyarakat akan tercermin dalam cara bertutur yang mempertimbangkan kesantunan berbahasa; karena diyakini bahwa penggunaan bahasa yang santun dalam permohonan kepada Tuhan dan Leluhur akan menjadi syarat diterimanya suatu permohonan. Bentuk tuturan bahasa Manggarai yang digunakan dalam upacara hang rani merupakan kegiatan bertutur yang memiliki dimensi sosial yaitu berperilaku sopan baik secara verbal maupun nonverbal.

Pemakaian bahasa (ragam Manggarai) yang digunakan dalam upacara *hang rani* dikaitkan dengan variabel latar, situasi, topik dan hubungan antarpartisipan. Latar atau Setting upacara hang rani ini di dalam rumah. Hal ini ditandai oleh pelaksanaan seluruh kegiatan atau berlangsungnya interaksi sesama anggota keluarga besar masyarakat harus dan selalu dilaksanakan di dalam rumah adat. Situasi pelaksanaan upacara hang rani ini berlangsung dalam situasi formal adat, yang ditandai oleh adanya kesungguhan partisipan baik secara verbal maupun nonverbal. Topik yang dibicarakan dalam upacara hang rani ini adalah topik tradisional. Hubungan partisipan dalam upacara *hang rani* ini adalah akrab yang ditandai oleh adanya saling kenal dan saling paham antara partisipan serta berlangsung wajar.

Selain dikaitkan dengan variabel-variabel di atas, bentuk dan pola pemakaian ragam bahasa Manggarai dalam upacara hang rani ini dipengaruhi juga oleh faktor situasional, sebagai berikut.

- (a) Pembicara dalam upacara *hang rani* adalah pembicara tunggal (Sesepuh adat yang membidangi tanah adat yang disebut *lingko*).
- (b) Pembicara tunggal tersebut berbicara kepada Tuhan, leluhur dan utusan dari setiap keluarga di dalam kampung tersebut.
- (c) Pokok pembicara berkaitan dengan hakikat, nilai dan fungsi *hang rani*.
- (d) Media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa lisan dan pembicaraan disertakan dengan simbol berupa ayam jantan.
- (e) Pelaksanaannya selalu pada malam hari.

Pelaksanaan upacara *hang rani*, terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama permohonan untuk kehadiran Tuhan dan leluhur dan penyampaian maksud pelaksanaan upacara *hang rani*; tahap kedua, penampaian permohonan; dan tahap ketiga harapan reaksi mitra tutur terhadap permohonan yang telah disampaikan.

Untuk pembahasan pemakaian ragam bahasa Manggarai yang digunakan dalam setiap tahap, dilihat berdasarkan kutipan data tuturan-tuturan berikut:

Tuturan Tahap Pertama Pembukaan

Data tuturan pada tahap pembukaan dapat disajikan dalam kutipan berikut.

“Io, Morin agu ngaran, lawang ise ende ague ma, agu ase kae ata poli benta le Morin. Lonto leok, wiku wai sangged dami anak one mai beo ho’o, paang olo ngaung musi one mai wie ho’o kudut tura kamping ite ata jari agu dedek, ai kudut pu’ung ako woja agu hang woja weru ami one beo ho’o. tegi dami anak, sengets lite tibas lite sina, sangged tura agu gesar dami””.

Gloss:

Ya Tuhan dan pemilik kehidupan serta bapa-mama dan saudara-saudara yang telah dipanggil Tuhan (meninggal). Kami dalam satu kampung malam ini duduk bersama sebelum kita memulai panen padi baru dan makan padi baru untuk menyampaikan permohonan kepada-Mu, dengar dan terimalah segala permohonan dan permintaan kami.

Dalam acara pembukaan penutur mengundang semua arwah yang telah meninggal untuk hadir dan duduk bersama warga kampung yang masih hidup untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan dengan perantara ayam jantan (biasanya yang berbuluh putih atau merah) yang akan dikorbankan.

Tuturan Tahap Kedua (Isi)

Data tuturan pada tahap pembukaan dapat disajikan dalam kutipan berikut.

“Io, Morin agu ngaran, lawing ise nde ague ma, agu ase kae ata poli benta le Morin. Kali ho’o keta manuk, kudut teing meu jari agu dedek, kudut pampang di’a wakar. Rangas kali nggerece’e tonis nggerepeang. Teing dami anak, teing koe dani, becur bara, agu wengko weki, tadang koes tae raja, deu koes tae wie. Teing ami nai ngalis, tuka ngengga, poeng mose, cama nio haju, wake ncalar nggere wa, saung membang nggere eta. Neka bete agu behas ami one ma beo ho’o, cama nio teu ca ambo neka woleng jangkong, cama nio muku ca pu’u neka woleng curup””.

Gloss:

Ya Tuhan dan pemilik kehidupan serta bapa-mama dan saudara-saudara yang telah dipanggil Tuhan (meninggal). Ini ayam sebagai persembahan agar Tuhan se-

bagai sumber kehidupan memberikan pengampunan kepada arwah yang telah meninggal dan memperkenankan mereka untuk duduk bersama menyampaikan permohonan. Kami mohon berikan kami hasil yang melimpah, sandang dan pangan yang cukup, jauhkan semua kesialan yang akan menimpa kami. Berikan kami hati yang jujur dan lapang, pertahankan hidup kami. Berikan kami perlindungan dan kekuatan ibarat akar yang menjalar ke dalam tanah dan batang pohon serta daun yang rindang. Jangan biarkan kami dalam kampung ini terceraiberaikan, tetapi biarkan kami seperti rumpun tebu dan pisang yang selalu bersama seia-sekata.

Pada saat ini, penutur berkomunikasi kepada Tuhan dan juga leluhur dengan perantara ayam.

Tuturan Tahap Ketiga (Penutup)

Data tuturan pada tahap pembukaan dapat disajikan dalam kutipan berikut.

“Io, Morin agu ngaran, lawing ise ende ague ma, agu ase-kae ata poli benta le Morin. La’akn torok, La’akn manuk, mbolot urat mora pesu. Maik eme tibas lite condo dami anak dos, wai deri, lime cau, lewe urak, bombong pesum hau manuk””.

Gloss:

Ya Tuhan dan Pemilik kehidupan, serta bapa-mama, dan saudara-saudara yang telah dipanggil Tuhan (meninggal). Jika salah kami memohon maka urat ayam ini ikut salah, urat tidak teratur dan empedu mengecil atau hilang. Tetapi jika permohonan dan kurban kami diterima, kaki ayam kuat, urat ayam teratur, lurus, dan panjang, dan empedu besar.

Pemakaian ragam bahasa Manggarai dalam upacara *hang rani*, seperti terlihat pada data di atas; tahap pertama berisi harapan agar Tuhan dan pemilik kehidupan bersama ibu, bapak, semua sanak saudara yang telah meninggal hadir dalam upacara ini dengan permintaan agar mendengar dan menerima semua pesan yang disampaikan. Tahap kedua berisi permohonan kepada Tuhan dan leluhur agar menjaga jiwa para penduduk kampung. Oleh karena itu, mereka mengharap agar Tuhan dan Leluhur duduk bersama mereka. Permintaan pada tahap

kedua ini berupa hasil panen padi yang banyak, tidak mengalami kelaparan, cukup pakaian, jauhkan dari semua rintangan, jauhkan semua godaan. Mohon ketulusan hati, kesabaran, panjang umur seperti pohon dengan akar yang kuat dan daun yang lebat. Jangan biarkan kami terpecah-belah, biarkan kami hidup seperti serumpun tebu seia-sekata, seperti pisang tidak berbeda dalam perbuatan. Tahap ketiga, berisi agar doa dan permohonan diterima oleh Tuhan dan leluhur dalam bentuk/symbol urat dan empedu ayam.

Pemakaian ragam bahasa manggarai dalam upacara *hang rani*, dilihat dari fungsi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Malinowski (Margono, 1993:27) berfungsi sebagai bentuk tindakan, misalnya penggunaan bahasa untuk memanggil, berdoa, berjanji, dan mempunyai fungsi magis yaitu sebagai alat untuk mengendalikan situasi, misalnya penggunaan bahasa oleh pembawa acara dalam upacara seremonial.

Berdasarkan kutipan tuturan pada tahap pertama menunjukkan bahwa fungsi tuturan tersebut sebagai tindakan untuk memanggil Tuhan dan leluhur agar hadir di tengah-tengah mereka saat upacara *hang rani* berlangsung. Pada tahap kedua menunjukkan bahwa fungsi tuturan tersebut sebagai tindakan berupa doa dan janji, serta mempunyai fungsi magis. Pada tahap ketiga menunjukkan bahwa fungsi bahasa tuturan tersebut berupa tindakan perlokusi yang diharapkan dari petutur yaitu Tuhan dan Leluhur.

Pemakaian ragam bahasa manggarai dalam upacara *hang rani* ini menunjukkan adanya pemakaian bahasa yang khas yang dalam yang berhubungan dengan konteks sosial budaya. Tindak tutur tuturan-tuturannya menggambarkan sifat metalinguistik. Fungsi tindak tutur dalam tuturan diatas merupakan fungsi tekstual sebagai fungsi yang membuat kemungkinan (*enabling function*), yaitu berupa permintaan dan harapan. Pengungkapan bentuk-bentuk kalimat dalam tuturannya secara langsung juga dapat menggambarkan latar, situasi, topik dan hubungan partisipan serta faktor-faktor situasional seperti, siapa pembicara, pokok pembicaraan, media, berbicara kepada siapa, dan kapan dilaksanakan.

Penggambaran latar dan situasi yaitu latar di dalam rumah dan situasi formal adat terungkap dalam tuturan baris kedua dan ketiga kutipan pertama, yang berbunyi "*Lonto leok,*

wiku wai sangged ami anak one mai beo ho'o". Tuturan tersebut menggambarkan bahwa semua yang hadir dalam acara tersebut duduk berbentuk lingkaran dan kaki bersila. Tuturan seperti ini hanya ditemukan kalau acara adat tersebut dilaksanakan di dalam rumah, serta perwujudan tutur tersebut dalam bentuk tidak non tutur 'duduk melingkar dan bersila' yang dilakukan oleh semua peserta acara menggambarkan situasi formal keadatan. Penggambaran topik yang dibicarakan yaitu topik tradisional terungkap dalam tuturan pertama, kedua dan ketiga yang semuanya berkaitan dengan hakiikat, nilai dan fungsi upacara *hang rani* tersebut. Tuturan-tuturannya berupa permintaan atau permohonan, serta harapan kepada Tuhan dan leluhur. Penggambaran hubungan anatar partisipan berlangsung akrab yang terungkap dalam tuturan "*Rangas kali nggerece'e, tonis nggerepeang*" (baris keempat kutipan kedua). Tuturan ini menggambarkan harapan para peserta yang hadir dalam upacara tersebut agar Tuhan dan leluhur duduk berhadapan langsung dengan mereka.

Penggambaran faktor situasional dalam upacara *hang rani*, yaitu pembicara merupakan pembicara tunggal sebagai wakil masyarakat dalam kampung tersebut, pembicara tunggal ini berbicara kepada Tuhan dan leluhur, yang terungkap dalam tuturan "*Io, Morin agu ngaran, lawang ise nde agu ema, agu ase kae ata poli benta le Morin*". Tuturan itu kurang lebih diartikan sebagai berikut "Ya, Tuhan dan pemilik kehidupan, dan ibu-bapak serta sanak saudara-saudara yang telah dipanggil Tuhan". Pokok pembicaraan pada dasarnya berisikan permintaan atau permohonan dan harapan kepada Tuhan untuk mendapatkan hasil yang banyak serta perlindungan Tuhan dan leluhur untuk kehidupan selanjutnya. Komunikasi ini menggunakan bahasa Manggarai disertai dengan media persembahan berupa ayam jantan. Hal ini terungkap pada tuturan kedua baris ketiga yaitu "*kali ho'o keta manuk,*" yang artinya melalui ayam ini. Dan harapan jawaban Tuhan dan leluhur juga ditandai melalui urat dan empedu ayam (tuturan ketiga).

Pemakaian ragam bahasa manggarai dalam upacara *hang rani* ini ditandai oleh tutur yang memperhatikan gaya bahasa yang khas dengan paralelisme bunyi yang serasi menggambarkan keindahan, petuah-petuah dengan makna kias yang sangat mendalam yang hampir tidak ditemukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

Tuturan-tuturan yang digunakan tidak hanya menggambarkan kekhasan tindak tutur dalam peristiwa tutur tersebut, tetapi juga menggambarkan tindakan nontutur sebagai konsekuensi logis pemakaian bentuk-bentuk tutur secara lisan. Hal ini berkaitan dengan perilaku berbahasa.

Bentuk Kesantunan Tuturan dalam Tindak Tutur *Hang Rani*

Kesantunan berbahasa dalam upacara adat *Hang Rani* diperoleh dari tindak tutur langsung diperoleh bentuk-bentuk tuturan dalam tindak tutur, yakni (1) tuturan dalam tindak tutur pembukaan, (2) tuturan dalam tindak tutur meminta atau memohon, (3) tuturan tindak tutur mengesahkan, (4) tuturan tindak tutur terima kasih.

Bentuk Kesantunan Tuturan dalam Tindak Tutur Pembukaan

Bentuk tindak tutur pembukaan ada dua bagian yaitu tindak tutur menyapa peserta yang hadir dalam upacara *hang rani* dan tindak tutur memohon kehadiran Tuhan dan Leluhur dalam upacara *hang rani*. Data bentuk tindak tutur menyapa peserta yang hadir dalam upacara *hang rani* diungkapkan seperti berikut.

“Sangged taung ite ata manga ranga one wie hoo, lawang meu meu ine-wai, lawang anaks, lawang wotes. Hoo de adakn hang rani te takung ise empo, ise ame. Te di’a takung one Morin agu Ngaran. Ho’og tetin lite manukn te adak lite hang rani. Nggitu ngong lawang sangged taung ite ata manga ranga lawang meu meu ine wai lawang anaks.”

Gloss:

Semua kita yang hadir di sini mala mini, termasuk kamu perempuan, termasuk semua anak, dan menantu. Sekarang kita laksanakan upacara *hang rani*, untuk member persembahan kepada nenek moyang. Supaya persembahan kita ini berjalan dengan baik, kita memberikan persembahan ini kepada Tuhan dan pemilik kehidupan. Kini kita persembahkan ayam memperingati upacara *hang rani*. Begitu maksudnya kehadiran kita semua termasuk perempuan dan juga anak-anak.

Bentuk tuturan dalam tindak tutur menyapa semua yang menghadiri upacara *hang rani* ini menggunakan kata-kata atau kalimat yang

hampir sama dengan menyapa sesama dalam komunikasi sehari-hari.

Data bentuk tindak tutur memohon kehadiran Tuhan dan Leluhur dalam upacara *hang rani*, sebagai berikut.

“Io, Morin agu Ngaran, lawang ise ende agu ema, agu ase kae ata poli benta le Morin. Lonto leok, wiku wai sangged dami anak one mai beo ho’o, paang olo ngaung musi one mai wie ho’o kudut tura kamping ite ata jari agu dedek, ai kudut pu’ung ako woja agu hang woja weru ami one beo ho’o. tegi dami anaks, sengets lite le, tibas lite sina, sangged tura agu gesar dami”.

Gloss:

Ya, Tuhan dan Pemilik kehidupan, juga ibu-bapa, juga saudara-saudara yang telah dipanggil Tuhan. Kami semua anak dalam kampung ini mala mini mau menyampaikan permohonan kepada pencipta, sebab kami mau memulai memanen padi dan mau makan padi baru, kami mohon Tuhan dan leluhur sudi mendengarkan semua permohonan dan permintaan kami.

Bentuk tuturan dalam tindak tutur memohon kehadiran Tuhan dan leluhur menggunakan kata-kata atau kalimat yang hampir tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kalimat permohonan ditandai dengan makna yang menggambarkan bahwa penutur dan semua orang yang hadir berkedudukan lebih rendah dari mitra tutur. Kalimat yang diungkapkan berisi pengharapan yang besar agar mitra tutur hadir dalam upacara *hang rani* dengan harapan agar sela permohonan, permintaan sudi didengar.

Bentuk Kesantunan Tuturan dalam Tindak Tutur Meminta atau Memohon

Bentuk tuturan dalam tindak tutur meminta atau memohon berisikan penyampaian maksud dan tujuan upacara dilaksanakan, penyampaian permohonan dan harapan kepada Tuhan dan leluhur. Data bentuk tuturan yang digunakan sebagai berikut.

“Io, Morin agu Ngaran, lawang ise nde agu ema, agu ase kae ata poli benta le Morin. Kali ho’o keta manuk, kudut teing hang sangged ende-ema agu ase kae ata pang beled, kudut pampang di’a wakard. Rangas kali nggerece’e tonis nggerepeang.

Tegi dami anaks one beo hoo, teing koe dani, tegi becur bara Nahe naa one nggoet kali roget, naa one beka kali lempang. Tela kali galang peang, dila kali api one. Dani kali woja, uwa kali weki. Du temek kali wa, du mbau kali eta”.

Gloss:

Ya Tuhan dan pemilik kehidupan, ibu-bapak dan saudara-saudara yang telah dipanggil Tuhan. Ini ayam yang kami persembahkan, kami persembahkan ini untuk Pencipta juga semua ibu-bapa, saudara-saudara yang sudah tidak bersama kami supaa mereka diselamatkan. Hadirlah di tempat ini, duduklah berhadapan dengan kami. Semua kami anak yang ada di kampung ini memohon beri kami hasil yang banyak dan melimpah. Hasil padi yang banyak untuk pertumbuhan kami. Berikan kami kesejukan dan perlindungan. Banak hasil yang kami peroleh dan supaya api tetap menyala.

Bentuk tuturan dalam tindak tutur meminta atau memohon dalam upacara *hang rani* memohon bantuan Tuhan dan leluhur agar diberikan hasil yang berlimpah. Ketergantungan kepada Tuhan juga terjadi pada ibu-bapa, saudara-saudara yang sudah meninggal sehingga penutur mengajukan permohonan agar jiwa mereka diselamatkan. Bentuk tuturan yang digunakan dalam tindak tutur ini tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Bentuk Kesantunan Tuturan dalam Tindak Tutur Pengesahan

Bentuk tuturan dalam tindak tutur pengesahan memohon kepada Tuhan dan Leluhur dalam upacara *hang rani*, dapat dilihat pada tuturan, “*Io, Morin agu ngaran, lawang ise ende ague ma, agu ase-kae ata poli benta le Morin. La’akn torok, la’akn manuk, mbolot urat mora pesu. Maik eme tibas lite condo dami anak dos, wai deri, lime cau, lewe urak, bombong pesum hau manuk*”. Tuturan ini meminta Tuhan dan leluhur memberikan tanda melalui urat dan empedu ayam. Jika permohonan dan ayam tidak berkenan maka urat ayam tidak beraturan dan empedunya kecil atau hilang.

Tetapi jika permohonan dikabulkan maka urat ayam beraturan dan empedunya besar.

Bentuk Tuturan dalam Tindak Tutur Terima Kasih

Bentuk tuturan dalam tindak tutur terima kasih dalam upacara *hang rani* dengan menyebarkan *rani* (padi baru yang sudah diproses dan siap untuk dimakan) keluar rumah untuk dimakan oleh leluhur dengan mengungkapkan kalimat, “*Mai hang meu Empo* “(*Mari makan sudah, Nenek moyang*).

Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam Upacara Hang Rani

Kesantunan Berdasarkan Pilihan Kata yang Digunakan

Berdasarkan pilihan kata yang digunakan dalam kalimat permohonan dalam tuturan upacara *Hang Rani* kesantunannya tergambar seperti berikut.

- (1) Dalam kalimat permohonan kepada Tuhan dan leluhur diawali dengan bentuk penghalus *Io*. Misalnya dalam kalimat: *Io Morin agu Ngaran.....* Kalimat permohonan atau permintaan dalam komunikasi sehari-hari penutur bahasa Manggarai tidak menggunakan bentuk penghalus tersebut untuk mengawali permintaan atau permohonan.
- (2) Pilihan kata yang digunakan merupakan pilihan kata yang bernilai budaya tinggi karena kata-kata yang digunakan hampir tidak ditemukan dalam komunikasi keseharian. Misalnya, *Sengets lite le, tibas lite sina*. Kalimat ini hanya digunakan dalam upacara adat yang bermaksud agar pendengar sudi mendengarkan dan menerima. Dalam kalimat ini terdapat paralelisme bunyi yang membuat kalimat itu terasa indah berupa permainan bunyi vokal /ee/, /ie/, /ia/; *Becur bara, Wengko weki. Becur bara* ‘perut kenyang’ mempunyai makna cukup makan; *wengko weki* ‘kain badan’ mempunyai makna cukup pangan.
- (3) Pilihan kata yang digunakan bebas dari unsur tabu.
- (4) Tidak melanggar etika berbahasa karena bertutur dalam upacara adat (*Hang Rani*) memiliki dimensi sosial

yang membutuhkan kelancaran dan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Kedudukan penutur di sini lebih rendah dari mitra tutur.

- (5) Penggunaan bentuk hormat, seperti *Morin agu Ngaran* (untuk Tuhan), *ende-ema ase kae ata poli benta le Morin* (orang yang sudah dipanggil oleh Tuhan).
- (6) Penggunaan kata *tegi* 'minta', *teing* 'beri', *nahe* 'semoga'

Berdasarkan pilihan kata yang digunakan dalam tuturan upacara *Hang Rani*, dapat dikategorikan santun. Hal ini dapat diterima karena hampir semua pilihan kata yang digunakan dalam tuturan upacara *Hang Rani* menggunakan kata-kata yang bernilai tinggi dengan muatan norma budaya tinggi yang hanya digunakan dalam upacara adat. Apabila digunakan di luar upacara ini, maka intensitas makna yang terkandung di dalamnya tidak lagi mempunyai kekuatan atau fungsi magis menurun.

Peringkat Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dalam upacara *Hang Rani*, dilihat dari tingkat kesantunan kalimat permohonan berdasarkan skala Leech (2011) seperti di bawah ini.

Skala Biaya – Keuntungan

Dengan menggunakan skala biaya-keuntungan kalimat-kalimat permohonan, dapat dilihat pada data kutipan berikut.

Tegi dami anaks one beo hoo , teing koe dani, tegi becur bara. Nahe naa one nggoet kali roget, naa one beka kali lempang. Tela kali galang peang, dila kali api one. Dani kali woja, uwa kali weki. Du temek kali wa, du mbau kali eta”

Gloss:

Kami anak-Mu dalam kampung ini semoga diberikan hasil panen yang berlimpah dan diberi perlindungan.

Kalimat permohonan yang digunakan dalam tindak tutur meminta atau memohon tersebut dilihat dari skala biaya-keuntungan dianggap santun karena yang mendapat keuntungan dari permohonan tersebut adalah Tuhan dan Leluhur. Karena Tuhan dan leluhur sebagai pendengar mendapat keuntungan. Kalimat per-

mohonan tersebut berisi harapan kepada Tuhan dan Leluhur yang keputusannya bergantung pada Tuhan dan Leluhur.

Kenyataan ini dapat dimaklumi karena dalam kepercayaan orang Manggarai manusia yang hidup tidak dapat memberikan apa-apa kepada Tuhan selain menyerahkan diri. Tuhan dan leluhur bagi orang Manggarai dapat memberikan dan mengabulkan permohonan manusia. Hal ini dapat dilihat pada data kutipan berikut.

“Kali ho’o keta manuk, kudut teing hang sangged ende-ema agu ase kae ata pang beled, kudut pampang di’a wakars. Rangas kali nggerece’e tonis nggerepeang”

Gloss:

Ini ayam untuk memberi kamu (orang yang telah meninggal) makan agar selamat. Kami mengharapkan agar kamu hadis duduk berhadapan dengan kami.

Kalimat permohonan ini dianggap santun karena leluhur atau orang yang sudah meninggal diberi makan dan mohon kepada Tuhan untuk keselamatan jiwa mereka.

Skala Keopsionalan

Berdasarkan skala keopsionalan kalimat permohonan dalam tuturan upacara *Hang Rani* disajikan dalam tuturan berikut.

“Tegi dami anaks one beo hoo , teing koe dani, tegi becur bara. Nahe naa one nggoet kali roget, naa one beka kali lempang. Tela kali galang peang, dila kali api one. Dani kali woja, uwa kali weki. Du temek kali wa, du mbau kali eta.”

Penggunaan *tegi becur bara* dianggap kurang santun karena tidak memberi pilihan kepada pendengar, sebaliknya *teing koe dani* lebih santun karena pendengar diberi pilihan untuk memberi atau tidak. Sementara itu, *Nahe naa one nggoet kali roget, naa one beka kali lempang* lebih santun lagi karena pendengar mempunyai pilihan dan pembicara hanya berharap dan harapannya bergantung kepada pendengar.

Skala Ketaklaksanaan

Dilihat dari skala ketaklaksanaan, permohonan dalam upacara *hang rani* yang terdapat pada data kutipan (1), meliputi (a) *Sengets lite le*; (b) *Tibas lite sina*; dan (c) *Maik*

eme tibas lite condo dami anak dos, wai deri, lime cau, lewe urak, bombong pesum hau manuk “. Dilihat dari makna tuturan kalimat permohonan, kalimat a dan b dianggap kurang santun karena merupakan perintah langsung untuk mendengarkan dan menerima. Kalimat c juga kurang santun karena secara langsung memberikan persyaratan kepada pendengar untuk memberi tanda bahwa permohonan dikabulkan. Namun, dalam konteks upacara *hang rani* tuturan tersebut berdasarkan langsung-tidak langsungnya tuturan, kalimat permohonan tersebut diungkapkan dengan perantaraan ayam dan kalimat tersebut berisi pengharapan dan bukan perintah langsung.

Hasil ini menunjukkan bahwa kesantunan kalimat permohonan bahasa Manggarai dalam tuturan upacara *Hang Rani* berdasarkan skala Leech dikategorikan santun karena (1) dengan skala biaya-keuntungan makna kalimat permohonan dalam tuturan upacara *hang rani* menerangkan keputusan diterima-tidaknya permohonan kepada mitra tutur, (2) dengan skala keopsionalan karena mitra tutur dalam hal ini Tuhan dan leluhur sebagai pendengar diberikan banyak pilihan dan pembicara atau penutur hanya memohon dan berharap, dan (3) dengan skala ketaklangsungan karena kalimat permohonan yang digunakan dalam tuturan diungkapkan secara tidak langsung yaitu dengan perantaraan ayam dan menggunakan kalimat permohonan yang tersirat (implisit) dengan menggunakan ungkapan-ungkapan adat yang tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari.

PENUTUP

Setelah menganalisis kalimat-kalimat permohonan bahasa Manggarai yang digunakan dalam tuturan upacara *hang rani*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa (1) bentuk kalimat permohonan dalam tuturan upacara *hang rani* menggunakan ragam bahasa adat yang bernilai budaya tinggi yang tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari; dan (b) bentuk kalimat permohonan yang digunakan menggunakan ungkapan yang bermakna tersirat. Kalimat-kalimat permohonan yang digunakan dalam upacara *hang rani* dikategorikan santun seperti yang dikemukakan oleh Ramlan yaitu menggunakan bentuk penghalus *Io* dan menggunakan kata-kata *tegi* ‘minta’, *teing* ‘beri’, dan *nahe* ‘semoga’. Sementara dengan menggunakan skala Leech, kalimat permohonan dalam tuturan upacara *hang rani* dikategorikan

santun karena tuturan tersebut lebih didasarkan pada penyerahan diri dan diterima tidaknya permohonan tersebut diserahkan kepada Tuhan maupun leluhur, memberikan opsi yang lebih banyak kepada Tuhan maupun leluhur, dan penyampaiannya secara tersirat dan tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisman, J.A. (1972). *The Sociology of Language*, dalam P. P. Giglioli. *Language and Social Context*, Harmondsworth Middlesex: Penguin Books.
- Gunawan, A. (1994). “Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik”. *PELLBA* 7. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Hymes, D. (ed). (1964). *Language in Cultural and Society*. New York: Harper and Row Publisher.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D.Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. (1983). *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta: U.P.Karyono
- Rahardi, R.K. (2009). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- White, L. A. and Beth D. (1973). *The Concept of Culture*, Burgess Publishing Company.
- Wuthnow, Robert. dkk. (1987). *Cultural Analysis*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Verheijen, J. A. J. (1990). “Manggarai MTexts Jilid XVI”. Ruteng: Pro vinsi SVD.